

ARTIKEL

PENGARUH PERILAKU REGRESI PADA INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BOJONGBATA PEMALANG

Wina Nurdini Kodaruddin¹, Nurliana Cipta Apsari² & Santoso Tri Raharjo³

¹Progam Magister Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran

^{2,3}Dosen FISIP Universitas Padjajaran

Email: winanurdini@gmail.com

Abstract

Behavior regression is part of the human self-defense mechanism. Aging, decreased productivity and decline in the elderly and lack of self-acceptance can make elderly people feel alienated and feeling stressed. Because of these conditions, the elderly can increasingly refuse to communicate with others and sometimes behaviors such as children or regression behaviors appear. Based on the research that has been done, in the elderly who live in social care institutions, the emergence of this regression behavior affects the pattern of social interaction with other people both with fellow elderly beneficiaries and with caregivers or mentors at the Home. Regression behavior that is raised with frequent intensity can make fellow residents or officers keep a distance to interact and cause disputes between residents of the institution who can later disrupt the institution's conduciveness.

Keywords: *Regression Behavior, Social Interaction, Elderly Homes.*

A. PENDAHULUAN

Penuaan merupakan kondisi yang mutlak akan dialami oleh setiap manusia. Masa lanjut usia merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan manusia. Menurut UU Nomor 13 tahun 1998 tentang Lanjut Usia masa ini dimulai sejak usia 60 tahun sampai meninggal, yang ditandai oleh adanya perubahan kondisi biologis, psikologis, dan sosial yang semakin menurun. Perubahan dalam berbagai aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Penurunan kondisi biologis pada lanjut usia meliputi penuaan pada anggota tubuh, kemampuan motorik melemah, penurunan panca indra, kemampuan intelektual berkurang, juga lebih rentan terkena penyakit. Sementara itu berkaitan dengan aspek psikologis lanjut usia, terdapat beberapa

penyesuaian yang harus dilakukan oleh lanjut usia seperti menyesuaikan diri dengan masa pension bagi pekerja dan penurunan penghasilan. Hingga perubahan kesehatan dan kekuatan yang juga mempengaruhi penerimaan lanjut usia atas dirinya.

Salah satu akibat dari menurunnya fungsi indra dan anggota tubuh, seperti gangguan pendengaran, badan menjadi bungkuk, dan penglihatan yang kabur. Lanjut usia merasa perubahan dirinya yang tak seperti dulu merupakan gangguan. Selain itu terdapat pula penurunan produktivitas yang semula mereka dapat bekerja produktif melakukan banyak kegiatan menjadi lebih terbatas. Juga ketidakmampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini dapat menimbulkan stress, perasaan tertekan serta tidak nyaman, dan menyebabkan lansia merasa terasing. Jika keterasingan terjadi maka lanjut usia akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek- renek dan menangis bila bertemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil (Kuntjoro, 2007).

Dalam beberapa rubrik konsultasi di media cetak dan elektronik, terdapat beberapa kisah pembaca yang menceritakan perubahan sikap orangtua mereka yang sudah lanjut usia menjadi seperti anak kecil. Menurut Yuriike Cahyani dalam Merdeka.com, pada saat lanjut usia tidak produktif lagi, maka lanjut usia akan merasa sepi, tersisihkan, dan merasa dirinya sudah tidak berguna lagi karena tidak ada yang bergantung padanya seperti dulu. Pada kondisi demikian, umumnya ada 2 (dua) mekanisme mental yang digunakan: menerima dan menyesuaikan dengan keadaan sekarang atau sebaliknya. Atau ada kondisi sebaliknya: individu akan bereaksi berlebihan atau sama sekali tidak bereaksi seperti diam menyendiri dan murung.

Regresi merupakan salah satu bagian dari mekanisme pertahanan diri yang dijabarkan dalam Teori Psikodinamika yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Lebih jelas disampaikan bahwa regresi adalah mekanisme yang

melibatkan seseorang jatuh kembali ke fase awal perkembangan di mana dia merasa aman. Beberapa orang dewasa ketika sakit, misalnya, akan bertindak lebih kekanak-kanakan dan menuntut, dengan tujuan tidak sadar untuk membuat orang lain di sekitar mereka memberi mereka lebih banyak perhatian (Zastrow, 2007).

Disini, seseorang yang mendapatkan pengalaman-pengalaman traumatik kembali ke suatu tahap perkembangan yang lebih awal. Misalnya, anak yang takut pada hari pertama masuk sekolah bisa melakukan tingkah laku infantil, seperti misalnya menangis, menghiap ibu jarinya, terus berpegangan pada guru atau bersembunyi di sudut. Seseorang wanita muda yang telah menikah dan mendapat kesukaran dengan suaminya bisa mencari keamanan dengan kembali ke rumah orangtuanya, atau seorang laki-laki yang kehilangan pekerjaan bisa mencari hiburan dengan minum. (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1994)

Untuk mengembangkan kesehatan mental yang optimal, seseorang harus menyelesaikan krisis yang terjadi dalam setiap perkembangan hidupnya, dan/atau menggunakan salah satu dari beberapa mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan melibatkan setiap usaha tidak sadar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang menyakitkan. Kondisi ini mungkin termasuk kecemasan, frustrasi, atau rasa bersalah.

Pada lanjut usia terlantar yang tinggal di panti sosial, munculnya perilaku regresi ini diduga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial lanjut usia dengan orang lain baik dengan sesama lanjut usia penerima manfaat di Panti maupun dengan pengasuh atau pembimbing di Panti.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang sebagai salahsatu Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menjalankan fungsi pelayanan bagi lanjut usia dengan salahsatu tujuannya meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lanjut usia. Panti ini memiliki fokus pelayanan pada lanjut usia terlantar.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun (Hardywinoto & Setiabudi, 2005).

Interaksi sosial dapat terjadi jika kedua syarat utamanya terlaksana yakni kontak sosial (*Social Contract*) dan komunikasi. Kontak sosial adalah sebuah hubungan yang terjadi ketika sesama manusia bertemu dan kemudian terjadi pertukaran informasi, baik berupa percakapan, pemberian informasi dan lain sebagainya. Sementara komunikasi dapat diartikan sebagai pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Perilaku regresi yang ditunjukkan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kedua faktor ini.

Fenomena interaksi sosial yang terjadi dilapangan dapat beragam, tidak semua lanjut usia dapat berinteraksi dengan baik dengan orang disekitarnya, mereka para lanjut usia yang ada di panti tersebut kurang dapat melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang-orang yang ada di panti tersebut baik sesama lanjut usia maupun para pengasuh. Terdapat berbagai macam hal yang menjadi penyebab ini seperti ketidakmampuan lanjut usia untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, hambatan komunikasi lanjut usia dengan orang lain, juga kurangnya motivasi lanjut usia untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Konflik yang terjadi antara sesama lanjut usia di panti disebabkan oleh sikap dan perilaku sesama lanjut usia yang kurang menyenangkan dalam interaksi sosial (Sithania, 2012).

Berdasarkan observasi awal penulis, saat ini terdapat beberapa orang lanjut usia di Panti yang seringkali menunjukkan perilaku regresi seperti mudah menangis, suka merengek mencari perhatian, menghindar dari pergaulan, serta mudah marah yang kemudian mengakibatkan kurang harmonisnya interaksi sosial lanjut usia di Panti Sosial tersebut. Permasalahan

ini perlu ditangani guna menciptakan lingkungan panti yang kondusif serta tercipta pola interaksi yang baik antara penghuni panti sosial. Kondusivitas Panti dapat menjadikan pencapaian tujuan pelayanan panti lanjut usia berjalan sebagaimana mestinya.

Analisis mengenai Pengaruh perilaku regresi dengan interaksi sosial pada lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang diharap dapat memberikan wawasan pemahaman pada pekerja sosial, pengasuh, dan pegawai panti secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya tentang adanya perilaku regresi pada lanjut usia dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan metode penanganan yang tepat guna mengatasi masalah – masalah interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Pengaruh Perilaku Regresi pada Interaksi Sosial Lanjut Usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta empiris yang ada dan selanjutnya menganalisisnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, yakni dengan mengkaji konsep-konsep dan teori-teori yang sudah ada dan teruji kebenarannya. Kajian pustaka ini bersumber dari buku-buku, media masa, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang mendukung kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Regresi pada Lanjut Usia

Menurut Teori Psikodinamika, pengembangan kepribadian manusia berkembang melalui lima fase berturut-turut meliputi fase *oral*, *anal*, *phallic*, *latency*, dan *genital*. Jika pada salahsatu fase tersebut terjadi terdapat gangguan atau tidak terselesaikan maka dapat menempatkan orang itu dalam beberapa hal pada tingkat perkembangan tertentu.

Untuk mengembangkan kesehatan mental yang optimal, seseorang harus menyelesaikan krisis ini dan /atau menggunakan salah satu dari beberapa mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan melibatkan setiap usaha tidak sadar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang menyakitkan. Kondisi ini mungkin termasuk kecemasan, frustrasi, atau rasa bersalah. Bentuk bentuk dari mekanisme pertahanan menurut Freud meliputi: *Compensation*, *Repression*, *Sublimation*, *Denial*, *Identification*, *Reaction Formation*, *Regression*, *Projection*, dan *Rationalization*.

Seperti halnya mekanisme pertahanan diri yang lain, perilaku regresi dapat terjadi pada siapapun dan rentang usia manapun, begitu pula pada lanjut usia dimana pada masa ini ia mengalami banyak perubahan dan penurunan kondisi baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Akan tetapi tingkatan perilaku regresi pada setiap lanjut usia dapat berbeda beda, jika masih temporal dan perilakunya minimal dapat dikatakan wajar dan normal. Tapi jika perilaku regresi yang ditunjukkan berlebihan dan intensitasnya sering maka dikhawatirkan dapat mengganggu diri lanjut usia tersebut juga dapat mengganggu lingkungannya (Kartinah, 2007).

Bentuk perilaku regresi pada lanjut usia dapat berupa mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang yang tak berguna, serta merengek-rengok dan menangis jika bertemu orang lain sehingga perilaku nya seperti anak kecil (Kuntjoro, 2007).

Pada lanjut usia yang tinggal di Panti sosial, selain dikarenakan penurunan kondisi fisik dan berkurangnya produktivitas, mereka pun

seringkali tertekan karena kerinduan pada keluarga. Banyak kasus dimana lanjut usia yang tinggal di Panti tidak pernah ditengok oleh keluarga atau bahkan ditinggalkan begitu saja setelah masuk panti. Hal ini dapat membuat lanjut usia merasa diterlantarkan juga merasa tidak berarti. Kondisi ini yang dapat menyebabkan lanjut usia merasa terasing, stress, dan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya.

Terdapat beberapa macam bentuk perilaku regresi yang ditampilkan oleh lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang diantaranya:

a. Suka merengek dan mudah menangis

Seperti halnya anak kecil, di panti terdapat lansia yang suka merengek dan mudah menangis ketika bertemu dengan orang lain. Ketika ada keinginan atau permintaan yang tidak langsung terpenuhi pun mereka seringkali menangis.

b. Menarik diri dari lingkungan

Terdapat pula lanjut usia yang tidak mau bergaul dan lebih suka menyendiri. Lanjut usia tersebut seringkali menghindar atau memberi suatu alasan untuk tidak mengikuti sebuah bimbingan.

c. Mudah marah dan suka berteriak

Lanjut usia ini seringkali marah dan berselisih dengan teman satu asramanya karena hal-hal yang sebenarnya bukan masalah besar seperti teman lupa mematikan lampu dan air saat keluar dari kamar mandi, atau saat temannya mendengarkan radio mereka dapat merasa terganggu. Saat marah pun terkadang mereka berkata kasar pada temannya.

d. Suka mengumpulkan barang bekas

Ada pula lanjut usia yang suka menyimpan dan mengumpulkan barang barang bekas yang sudah tak terpakai seperti botol bekas minuman, kaleng-kaleng bekas kue, atau menyimpan lama makanan yang diberikan sampai akhirnya basi atau buah menjadi busuk.

2. Pengaruh Perilaku Regresi Terhadap Interaksi Sosial di Panti Sosial

Konsep mengenai Panti Sosial mengandung arti sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan nomatif secara fisik, mental, dan sosial (Keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004).

Lebih jelasnya dalam Keputusan Menteri Sosial yang sama dijelaskan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha atau Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia masih banyak lanjut usia yang tidak dapat menikmati masa tuanya dengan nyaman dan bahagia, baik yang tinggal seorang diri atau masih memiliki keluarga tapi kurang mendapat perhatian dari keluarga serta terlantar baik fisik, mental, sosial, spiritual. Jumlah lanjut usia terlantar terus meningkat, menurut Menteri Sosial RI (2017) dari jumlah penduduk lanjut usia 20,5 juta jiwa, 2,1 juta jiwa merupakan lanjut usia terlantar. Selain itu 1,8 juta lanjut usia lainnya beresiko terlantar. Sehingga panti sosial masih menjadi salahsatu jalan keluar untuk menangani masalah tersebut.

Para lanjut usia dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda tinggal bersama di Panti Sosial, dengan kepribadian dan kebiasaan masing masing mereka menjalin interaksi dengan sesama lanjut usia serta petugas panti lainnya.

Pengertian interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dalam (Bungin, 2006), bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Yang juga dikuatkan oleh Dirdjosisworo dalam (Nazsir, 2008), lewat upaya proses sosial yang dilakukan dalam anggota atau bagian dari interaksi tersebut dimana beliau mengatakan bahwa proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial dapat terjadi jika kedua syarat utamanya terlaksana yakni kontak sosial (*social contract*) dan komunikasi. Dengan demikian, kontak sebagai tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang terjadi ketika sesama manusia bertemu dan kemudian terjadi pertukaran informasi, baik berupa percakapan, pemberian informasi dan lain sebagainya. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya (Bungin, 2006). Namun Syani dalam Baswori (2005) mengatakan bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial pihak satu dengan pihak lainnya.

Sementara itu, komunikasi sebagai syarat kedua terjadinya interaksi sosial. Menurut Soejono Soekanto (2006), arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap). Komunikasi dapat diartikan sebagai pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sehingga dalam komunikasi sangat mungkin terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia.

Seorang atau kelompok lanjut usia yang seringkali menunjukkan perilaku regresi dalam kesehariannya tinggal di Panti, dapat mengakibatkan mereka kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Saat kontak awal, sesama lanjut usia seringkali sudah enggan untuk bergaul dengan lanjut usia yang menunjukkan

perilaku regresi. Hal ini dapat dikarenakan mereka takut atau juga tidak suka karena pernah terganggu dengan apa yang dilakukan temannya.

Sementara itu saat sudah terjadi komunikasi dengan lanjut usia yang menunjukan perilaku regresi, temannya sesama penghuni mungkin akan memiliki prasangka negatif pada temannya tersebut sehingga dapat menilai segala ucapan atau tingkah laku yang dimunculkan adalah sesuatu yang salah dan tidak baik.

Begitu pula dengan interaksi lanjut usia dengan petugas. Perilaku regresi yang ditunjukkan oleh lanjut usia dapat mengganggu petugas karena seringkali harus banyak memperhatikan atau terfokus pada lanjut usia tersebut sehingga yang lain kurang diperhatikan, bahkan ketika lanjut usia tersebut seringkali mudah menangis dapat membuat petugas ragu dalam memberikan pelayanan. Misalnya saat sakit, lanjut usia yang biasanya mudah menangis dapat membuat petugas bingung apa ia benar sakit atau hanya berpura-pura saja.

Perilaku mudah marah atau menangis tiba tiba pada lanjut usia yang mengalami regresi pun dapat mengganggu kondusivitas di Panti Sosial. Pada beberapa kasus terjadi perselisihan antar penghuni panti karena merasa terganggu oleh temannya yang mudah marah atau mudah menangis itu. Sehingga meminta untuk dipindahkan asrama atau meminta pulang dikembalikan pada keluarga karena merasa terganggu dan pusing dengan tingkah temannya sesama lanjut usia penghuni panti.

Pekerjaan sosial sangat berkaitan dengan interaksi antara orang dengan lingkungannya sosialnya. Oleh sebab itu, kegiatan pekerjaan sosial diarahkan kepada peningkatan kesejahteraan seseorang terkait interaksinya dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Dalam menangani permasalahan interaksi sosial lanjut usia yang dipengaruhi oleh perilaku regresi dari dalam diri lanjut usia, pekerja sosial

dapat menjalankan beberapa peranan sebagai Manajer atau layanan manajemen kasus, kelompok terapeutik, dan konselor.

Sebagai Manajer kasus atau pemberi layanan manajemen kasus, pekerja sosial bertugas untuk menyusun, mengkoordinasikan, memonitor, mengevaluasi dan melakukan advokasi untuk layanan pemenuhan kebutuhan lanjut usia. Sementara sebagai pemberi pelayanan kelompok terapeutik atau kelompok bantu diri, pekerja sosial memfasilitasi pembentukan kelompok – kelompok terapi guna penyesuaian diri, pembentukan strategi coping, dan penanganan masalah interaksi sosial. Sementara itu sebagai konselor, pekerja sosial melakukan konseling pada individu atau keluarga untuk mengetahui kebutuhan, kekuatan, dan sistem sumber lanjut usia.

Secara lebih jelas, bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan perilaku regresi yang sering dimunculkan oleh lanjut usia, pekerja sosial dapat berkerjasama dengan Psikolog untuk menangani masalah psikologis yang terjadi dalam diri lanjut usia
- b. Pekerja sosial dapat melakukan pula intervensi dengan teknik perubahan perilaku agar lanjut usia tersebut dapat mengurangi perilaku yang dimunculkan agar tidak lagi mengganggu hubungannya dengan sesama penghuni panti atau penerima manfaat, maupun dengan petugas panti lainnya.
- c. Untuk lanjut usia yang perilaku regresinya berupa mengurung diri atau tidak mau bergaul, dapat dilakukan terapi kelompok atau kegiatan kelompok lain baik permainan atau kegiatan rekreasional lain, agar semua lanjut usia dapat bersosialisasi bersama dan tercipta suasana menyenangkan.
- d. Jika telah terjadi permasalahan di Panti yang disebabkan oleh lanjut usia yang menunjukkan perilaku regresi, pekerja sosial dapat menjadi mediator agar permasalahan dapat diselesaikan dan tidak meninggalkan masalah berlarut – larut antar penghuni panti.

- e. Pekerja sosial dapat memberikan pemahaman kepada sesama penghuni panti dan petugas panti lainnya, jika ada lanjut usia yang menunjukkan perilaku regresi, bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang wajar terjadi dalam perkembangan manusia tepatnya lanjut usia.

D. SIMPULAN

Berbagai penurunan dan kemunduran pada masa lanjut usia serta ketidakmampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini dapat menyebabkan lanjut usia merasa terasing. Jika keterasingan terjadi maka lanjut usia akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, menarik diri dari lingkungan, mengumpulkan barang-barang tak berguna, mudah marah dan suka berteriak serta merengek-rengok dan menangis bila bertemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

Pada lanjut usia terlantar yang tinggal di panti sosial, munculnya perilaku regresi ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosialnya dengan orang lain baik dengan sesama lanjut usia penerima manfaat di Panti maupun dengan pengasuh atau pembimbing di Panti. Perilaku regresi yang dimunculkan oleh lanjut usia dengan intensitas yang sering, dapat menjadikan sesama penghuni panti atau petugas menolak atau menarik diri dari berinteraksi dengan mereka serta menimbulkan perselisihan antar penghuni panti yang kemudian dapat mengganggu kondusivitas panti.

Pekerja sosial dalam lingkup panti dalam hal ini dapat menjalankan peran sebagai Manajer kasus, Konselor, juga dapat melaksanakan layanan Terapeutik Kelompok atau self help group guna membantu lanjut usia mengatasi permasalahan interaksi sosialnya dikarenakan perilaku regresi di lingkungan Panti Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M.D & Milton, S. (1972). Regression in Old Age. *Journal of National Medical Association* Vol 64 (2).
- Dulkiah, M., Sari, A. L., & Irwandi, I. (2018). The Impact of Conditional Cash Transfer (CCT) to Socio-Economic of Poor Families; A Case Study. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 7(1), 32-39.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hentschel, U. et al. (2004). *Defense Mechanism: Theoretical, Research and Clinical Perspectives*. North Holland: Elsevier BV.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartinah & Sudaryanto, A. (2007). Masalah Psikososial pada Lanjut Usia. *Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. I (94), Hal. 93-96.
- Kusumowardani, A. & Puspitosari, A. (2014). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lanjut usia dengan Interaksi Sosial Lanjut usia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol. 3 (2), Hal. 106-214.
- Lestari, I., dkk. (2014). Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga. *Prosiding KS: Riset & PKM*. Vol 2 (2), Hal 147-300.
- Martina, A., dkk. (2016). Interaksi Sosial Lansia di Badan Perlindungan Sosial Tresna Wredha (BPSTW) Ciparay dengan Keluarga. *Prosiding KS: Riset & PKM* Vol 3 (1), Hal. 38-42.
- Okko, J. (2008). *Understanding and Using Theory in Social Work*. Wiltshire: Cromwell Press.
- Papalia, D. E., et. al. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanjaya, A. & Rusdi, I . (2012). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan Holistik*, Vol 1 (3), Hal. 26-31.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. L. (2017). The Role Of Social Workers In The Development Of Tourism Villages. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-23.

- Sinathria, D., dkk. (2012) Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lanjut Usia dengan Sesama Lanjut usia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha "Sabai Nan Aluih" Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012. *NERS Jurnal Keperawatan Universitas Andalas*. Volume 8 (1), Hal. 96-104.
- Skidmore, R.A. (1994). *Introduction in Social Work*. University of Utah
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- Stolley, K.S. (2005). *The Basics of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Walsh, J. (2010). *Theories for Direct Social Work Practice*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Widodo, H., dkk. (2016). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut usia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol 7 (1), Hal. 23-32.
- Zastrow, C. & Kirst-Ashman, K. K. (2007). *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. California: Thomson Brooks.
- <https://www.merdeka.com/sehat/kenapa-manula-berperilaku-seperti-anak-kecil.html>
- <https://www.kompasiana.com/nindaratri/58a5c02fe222bd5a3ddce240/manula-seperti-anak-anak>
- <https://gaya.tempo.co/read/577558/lapang-dada-dalam-merawat-orang-tua-manula>
- <http://kidsgen.blogspot.com/2013/03/perubahan-kepribadian-di-usia-tua.html>
- <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/resolution-not-conflict/201603/can-you-spot-10-signs-childish-adult>
- <http://www.chicagonow.com/geriatrics-city/2014/11/old-people-are-like-babies/>